

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk semua siswa dalam mengembangkan potensinya. Tetapi pada kenyataannya ada beberapa sekolah yang belum mampu menjadi tempat berkembangnya potensi peserta didik dengan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, ataupun antarsiswa sendiri.

Menurut Setyawan (2017) “sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.” Handayani (2015) dalam jurnalnya menyebutkan:

Pada FGD, siswa yang telah menjadi korban kekerasan fisik mengakui pernah mengalami beberapa bentuk tindak kekerasan fisik yaitu *jotos*, senggolan keras, cubitan keras, penyembunyian barang, perusakan barang, dan dorongan. Dari sekian banyak pengakuan korban mengenai tindak kekerasan fisik yang mereka alami, akhirnya diketahui alasan mereka menjadi target tindak kekerasan fisik. Siswa yang melakukan tindak kekerasan fisik menganggap korban itu berbeda dengannya dan mempunyai kelemahan yang menjadikan itu sebagai lelucon. Siswa menjadi senang bila ada siswa lain yang lebih lemah darinya sehingga ia dapat melakukan tindak kekerasan fisik di sekolah yang dianggapnya sebagai keisengan.

Dampak yang dialami oleh korban tindakan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya sangat berdampak pada aspek fisik dan psikis korban. Pada aspek fisik tentunya dapat dilihat bekas luka yang dihasilkan oleh pelaku pada tubuh korban, sedangkan pada aspek psikis lebih susah untuk diketahui, tetapi umumnya korban menjadi lebih tertutup, merasa tertekan, dan malas untuk berangkat sekolah, terlebih menjadi tidak percaya diri.

Bullying atau perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008: 2). Perundungan atau *bullying* yang dilakukan secara terus-menerus dapat membuat korbannya merasa malu, hingga kehilangan percaya diri. Hilangnya kepercayaan diri pada korban dapat membuat korban kemudian menjadi takut bertemu dengan pelaku, bahkan timbul trauma yang menyebabkan ia tidak nyaman berinteraksi dengan anak lain.

Dampak yang terjadi pada kepercayaan diri anak bermacam-macam, seperti anak suka menyendiri, tidak semangat untuk belajar, kurang aktif di dalam kelas, tidak pernah bergabung dengan teman lainnya, sering tidak masuk sekolah bahkan ada yang ingin berhenti sekolah (Zulqurnain dan Thoha, 2022).

Mungkin diantara kita banyak yang menganggap perilaku perundungan ini sekedar perilaku “bercanda” yang umum dilakukan oleh remaja yang banyak dilakukan dengan meledek anak yang berbeda secara fisik, atau perilaku dari orang lain. Padahal jika korban tidak tahan dapat berdampak berat bagi korban. Untuk itu sudah saatnya sekolah, orang tua, dan pemberi kebijakan (pemerintah) saling berkolaborasi untuk menekan dan menghilangkan perundungan ini di dunia pendidikan Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Jepara yang diketahui memiliki tingkat perilaku perundungan yang relatif tinggi ada di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara. Hal tersebut peneliti dasarkan pada pengalaman peneliti saat menjadi mahasiswa yang melakukan kegiatan praktikum di SMA Negeri 1

Nalumsari Jepara. Pada saat kegiatan praktikum tersebut berlangsung, peneliti mendapat informasi dari salah satu siswa bahwa pernah ada siswa yang terpaksa pindah (keluar) sekolah karena tindakan perundungan yang didasarkan pada bentuk gigi siswa tersebut tidaklah rapi, serta kerapian berpakaian siswa tersebut yang dinilai oleh para siswa lain masih sangatlah kurang.

Pada tanggal 7 November 2019 peneliti melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA 1 Nalumsari Jepara diketahui bahwa ada beberapa tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa “senior” terhadap “junior”nya. Dan ada pula beberapa kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa pada satu tingkatan.

Untuk melengkapi apa yang disampaikan oleh Wakakesiswaan di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling SMA 1 Nalumsari Jepara pada tanggal yang sama. Guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa “sebenarnya kalau dikatakan banyak atau tidaknya itu relatif mas untuk kasus perundungan ini. Tetapi saya memerhatikan dan mencatat, biasanya kasus seperti ini terjadi pada siswa baru. Dan alasannya cukup variatif. Kalau dulu kasus perundungan di sekolah ini disebabkan karena saling ejek masalah fisik dan nama orang tua, terutama ayah. Tetapi kalau saat ini lebih pada aspek ekonomi.”

Kemudian guru bimbingan dan konseling menambahkan “Jadi umumnya sekarang anak (siswa SMA 1 Nalumsari Jepara) melakukan perundungan karena perbedaan status ekonomi. Itu sering terjadi pada siswa awal tahun ajaran (kelas X). Kemudian perundungan biasa diawali dari ejekan, kemudian berkembang menjadi pemukulan. Kalau untuk siswa perempuan, biasanya dilatarbelakangi masalah

pribadi. Tetapi tidak seperti siswa laki-laki, siswa perempuan lebih memilih menggunjing atau menggosip.”

Sugiyatno (2010: 41) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa:

Terjadinya kekerasan dalam lembaga pendidikan diakibatkan oleh banyak faktor yang cukup kompleks. Untuk mencari penyebabnya secara cepat cukup sulit dan rumit. Berbagai kasus-kasus tindak kekerasan dalam pendidikan akhir-akhir ini di dalam penyelesaiannya sering terjadi saling salah menyalahkan antarpihak yang satu dengan pihak yang lain, dan tidak ada penyelesaian secara tuntas. Suatu langkah alternatif yang bisa ditempuh untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan dalam lembaga pendidikan adalah dengan mencari sumber akar masalah terjadinya kekerasan, yaitu meninjau kembali fungsi dan peran pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari apa yang dipaparkan oleh Sugiyatno di atas, dalam menangani kasus kekerasan di sekolah adalah dengan tindakan preventif, salah satu caranya adalah memberikan pengawasan kepada siswa di sekolah yang dilakukan oleh semua guru di sekolah. Kemudian tindakan kuratif dilakukan dengan pendampingan terhadap korban perundungan, agar korban kembali percaya diri dan merasa dihargai lingkungannya. Tindakan kuratif ini dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Sehubungan dengan tindakan kuratif dalam kasus perundungan, peneliti beranggapan bahwa bentuk pelayanan yang sesuai adalah konseling kelompok. Karena dengan konseling kelompok konseli dibantu oleh peneliti dalam mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan, dalam hal ini kepercayaan diri.

Konseling kelompok merupakan suatu proses antarpribadi yang terjalin secara dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Menurut Latipun (2013:178) konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk

konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Yusri (2023) menjelaskan bahwa “nilai Z tabel sebesar -2,524 dengan menggunakan uji Z (Wilcoxon) sedangkan Wilcoxon sig p value sebesar $0,012 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Hal ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian ini sebagai berikut “Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Perundungan melalui Konseling Kelompok” yang penelitian ini dilakukan di SMA 1 Nalumsari Jepara, pada tahun pelajaran 2022/2023.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti memberikan rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Perundungan di SMA 1 Nalumsari Jepara?
2. Bagaimana peningkatan Kepercayaan Diri Korban Perundungan di SMA 1 Nalumsari Jepara setelah Pemberian Konseling Kelompok?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Perundungan di SMA 1 Nalumsari Jepara.

2. Memperoleh peningkatan Kepercayaan Diri Korban Perundungan di SMA 1 Nalumsari Jepara setelah Pemberian Konseling Kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Kedua manfaat dengan adanya penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pengembangan penelitian layanan bimbingan dan konseling melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri korban perundungan di SMA 1 Nalumsari Jepara.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat dirasakan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak tersebut terdiri dari.

1. Siswa

Siswa kembali menjadi pribadi yang percaya diri meski pernah mengalami perundungan, dan mampu memperbaiki kualitas diri sehingga tidak menjadi korban perundungan dilain waktu.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling SMA 1 Nalumsari Jepara dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai masukan dalam pengaplikasian konseling kelompok dalam mengatasi dan membantu perkembangan peserta didik.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai pertimbangan penentuan kebijakan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi semua peserta didik.

4. Peneliti

Peneliti memperoleh kesempatan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu bimbingan dan konseling yang telah diperoleh selama ini di perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengungkap kepercayaan diri korban perundungan yang terjadi di SMA 1 Nalumsari Jepara sebelum dan sesudah pemberian bantuan melalui konseling kelompok.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kepercayaan Diri Korban Perundungan

Perilaku perundungan masih saja marak terjadi di lingkungan pendidikan yang notabnya harus menjadi lingkungan yang menyenangkan. Karena di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi, bakat, serta minatnya melalui proses pembelajaran yang menyenangkan.

Tetapi dalam kenyataannya dalam setiap hubungan sosial selalu saja ada yang merasa dominan dan menindas pihak yang lemah. Hal tersebut sangat dirasakan oleh para korban yang mengalami perundungan. Dampak perundungan yang umumnya dirasakan para korban perundungan yaitu korban suka menyendiri, tidak

ada motivasi untuk belajar, kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial terganggu, dan tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah.

1.6.2 Konseling Kelompok

Konseling Kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa di SMA 1 Nalumsari Jepara yang menjadi korban perundungan. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan dalam dua siklus penelitian. Rencananya, dalam setiap siklus peneliti memberikan tiga kali konseling kelompok.

Penerapan konseling kelompok dilakukan dalam beberapa tahapan; tahap pertama pembentukan di mana peneliti mengawali pertemuan dengan memperkenalkan diri di hadapan konseli. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan pengertian, tujuan asas dalam layanan konseling kelompok, serta permainan untuk mempererat hubungan peneliti dengan konseli.

Selanjutnya pada tahap peralihan, peneliti memperhatikan kesiapan konseli untuk melakukan pembahasan topik pada tahap kegiatan, setelah dirasa semua anggota kelompok telah siap untuk membahas topik, peneliti membimbing konseli untuk memasuki tahap kegiatan.

Tahap ketiga dalam konseling kelompok adalah tahap kegiatan. Tahap ini peneliti membantu meningkatkan kepercayaan diri korban perundungan. Pertama, peneliti menjelaskan kepada konseli bahwa pelaksanaan konseling individual yang diberikan demi kebaikan konseli sendiri. Sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi konseli, yaitu konseli dapat kembali percaya diri setelah mengalami perundungan.

Kedua, peneliti membimbing, menjelaskan, dan meminta konseli untuk menyusun hierarki kecemasan yang dihadapi selama ini. Ketiga, peneliti memilih beberapa kondisi respon pengulangan yang sesuai untuk menanggulangi kecemasan yang dialami oleh konseli. Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran situasi di mana konseli merasa cemas dan takut dengan perundungan yang biasanya dialami, kemudian peneliti meminta konseli untuk menuliskan skala penilaian dari nilai 10-100 untuk mendapatkan gambaran level kecemasan yang dialami. Keempat, peneliti selanjutnya membimbing konseli untuk santai dan membayangkan perundungan yang dialami konseli selama ini selama beberapa menit. Kemudian peneliti membimbing konseli untuk rileks selama beberapa menit, untuk kembali mengulangi situasi di mana konseli merasa tidak nyaman dengan perundungan yang terjadi. Dalam penerapannya, setiap tahap dalam hierarki juga diperhatikan oleh peneliti. Ketika pada hierarki terendah konseli telah mampu mengatasi kecemasannya, kemudian dilanjutkan ke hierarki yang lebih tinggi. Begitu seterusnya, hingga seluruh hierarki kecemasan konseli menjadi hilang.

Tahap terakhir dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu tahap pengakhiran, peneliti menyimpulkan hasil pertemuan konseling kelompok, peneliti bersama konseli menyepakati pertemuan lanjutan, kemudian peneliti menutup pertemuan dengan memimpin doa.